

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di Sukabumi

Larasati Novia Putri, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

larasatinpm123@gmail.com

Abstract—Indonesia is one of the most pornographic access countries in the world. One of the largest audiences in accessing pornographic sites is teenagers. According to Hurlock (1993), adolescents are experiencing various aspects of change in their lives. Some of these aspects such as sexual, religious, and moral aspects. The lack of adolescents in understanding religious values and norms is a fundamental factor in the emergence of deviant behavior, namely cybersex. This study aims to obtain empirical data on how closely the relationship between religiosity and cybersex behavior in adolescents in Sukabumi. The research was conducted using the correlation method and the total research subjects were 96 teenagers. The instrument for measuring cybersex behavior is the ISST (Internet Sex Screening Test) compiled by Delmonico and Miller (2003), then for measuring religiosity using The Centrality of Religiosity Scale (CRS) compiled by Huber & Huber (2012). Based on the results of the study, it shows that there is a close relationship of -0.649 which means the strength of the relationship is strong, it can be concluded that the higher the cybersex behavior, the lower the religiosity of adolescents in Sukabumi.

Keywords— *Cybersex, Religiosity, Adolescents, Pornography, Sukabumi.*

Abstrak—Indonesia menjadi salah satu negara pengakses pornografi terbanyak di dunia. Salah satu audiens terbanyak dalam mengakses situs pornografi adalah remaja. Menurut Hurlock (1993) remaja sedang mengalami berbagai perubahan aspek dalam hidupnya. Beberapa aspek tersebut seperti aspek seksual, religi, dan moral. Kurangnya remaja dalam memahami nilai dan norma agama menjadi faktor mendasar munculnya perilaku menyimpang yaitu cybersex. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai seberapa erat hubungan antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Sukabumi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode korelasi dan total subjek penelitian adalah 96 orang remaja. Alat ukur perilaku cybersex adalah ISST (Internet Sex Screening Test) yang disusun oleh Delmonico dan Miller (2003), kemudian untuk alat ukur Religiusitas menggunakan The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang disusun oleh Huber & Huber (2012). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya keeratan hubungan sebesar -0.649 yang artinya kekuatan hubungan tersebut kuat, maka dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku cybersex maka semakin rendah religiusitas pada remaja di Sukabumi.

Kata Kunci— *Cybersex, Religiusitas, Remaja, Pornografi, Sukabumi.*

I. PENDAHULUAN

Disfungsi penggunaan internet semakin mendapat perhatian (Snagowski et al., 2015). Ketika internet semakin menonjol dalam kehidupan kaum muda, para peneliti mulai menyelidiki pengaruh lingkungan internet terhadap perkembangan anak dan remaja (Ybarra & Mitchell, 2005). Lebih dari media lainnya, internet adalah media yang dibanjiri dengan hal – hal yang eksplisit salah satunya yaitu materi seksual (Peter & Valkenburg, 2006). Situs porno atau konten pornografi di internet, dan *cybersex* merupakan dua hal yang berbeda. Sebuah interaksi bisa dikatakan memiliki muatan *cybersex* ketika melibatkan percakapan seksual untuk meraih kepuasan seksual (Irawanto, 2017). *Cybersex* hanya tertuju pada perilaku yang membangkitkan gairah seksual seperti *sexual chatting*/komunikasi, melihat gambar atau video pornografi, terlibat dalam pengalaman berpasangan seksual secara *online* (*cybering*), atau membagikan foto atau *file* seksual (Giordano & Cashwell, 2017).

Menurut Soetjningsih (2006), faktor – faktor paling dominan dalam perilaku seksual pada remaja adalah hubungan orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya (pacar), pemahaman tentang agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi (Angwarmase et al., 2016). Remaja mendapatkan informasi mengenai seks melalui teman sebaya dan media elektronik, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan komunikasi mengenai seksualitas antara anak dan orang tua terkadang menyebabkan anak mendapatkan informasi yang salah dari media tersebut (Angwarmase et al., 2016).

Faktor mengenai pemahaman agama menjadi salah satu faktor dominan dalam perilaku seksual pada remaja. Faktor religiusitas sendiri menjadi salah satu faktor penting dalam diri remaja dalam menanggulangi perilaku menyimpang (Puspitasari et al., 2019). Kurangnya remaja dalam memahami nilai – nilai dan norma – norma agama dapat menjadi faktor mendasar munculnya perilaku menyimpang tersebut. Religiusitas memiliki arti sebagai internalisasi nilai – nilai agama dalam diri seseorang (Agustina & Hafiza, 2013). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan. Dalam teori menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, mampu mempunyai

kontrol yang kuat untuk tidak melakukan aktivitas *cybersex*. Selain itu penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Laras Citra Resmi (2019) “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, tempat penelitian, tahun dilaksanakannya penelitian. Selain itu peneliti juga ingin mencari tahu faktor lain yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *cybersex* sesuai dengan saran penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana tingkat religiusitas pada remaja yang melakukan aktivitas *cybersex* di Sukabumi?” dan “Bagaimana keeratan hubungan antara *cybersex* dengan tingkat religiusitas pada remaja di Sukabumi?”. Selanjutnya tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan perilaku *cybersex* dengan tingkat religiusitas pada remaja di Sukabumi.

II. METODOLOGI

Tahap awal penelitian ini adalah prosedur penelitian, di mana terdapat persiapan awal untuk penelitian ini yaitu menemukan fenomena melalui studi literatur jurnal penelitian sebelumnya. Kemudian desain penelitian yang digunakan adalah metode korelasional, metode ini digunakan untuk melihat adakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Sukabumi. Variabel dalam penelitian ini adalah religiusitas dan *cybersex*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Internet Sex Screening Test* yang ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Universitas Pendidikan Indonesia. *Internet Sex Screening Test* (ISST) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menjangkau data mengenai perilaku *cybersex* pada remaja. Alat ukur ini disusun oleh Delmonico & Miller (2003) memuat pertanyaan yang berjumlah 25 item, yang dikembangkan sebagai alat ukur untuk membantu individu menilai perilaku *cybersex* mereka (Young & Abreu, 2011).

Pada variabel religiusitas menggunakan alat ukur yang disusun oleh Huber yaitu *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS). Memiliki 15 item beserta lima dimensi yang mengukur *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Kelima dimensi ini bersama – sama dapat dianggap sebagai perwakilan dari total kehidupan religius pada individu (Huber & Huber, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pelaku *cybersex* berusia 13 – 19 tahun yang berdomisili di Sukabumi. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *non random sampling* atau *non probability*, dengan *purposive sampling* yang berarti cara pengambilan sampel pada kelompok – kelompok tertentu dalam populasi berdasarkan kepentingan tertentu dalam kaitannya dengan tujuan penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, perhitungan sampling menggunakan rumus

Lemeshow karena peneliti belum mengetahui dengan pasti berapa jumlah remaja yang memenuhi kriteria yang sudah disebutkan. Sehingga peneliti menggunakan populasi tak terhingga yaitu :

Rumus Lemeshow :

$$n = \frac{Z_{\alpha/2} \times P \times Q}{L^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z α = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai α = 5% = 1.96

P = Prevalensi *outcome*, karena data belum didapat, maka dipakai 50%

Q = 1 – P

L = Tingkat ketelitian 10%

Berdasarkan rumus yang digunakan, maka $n = (1.96)^2 \times 0.5 \times 0.5 = 96.04(0.1)^2$, maka hasil dari jumlah sampel minimal yang diperoleh adalah 96 responden. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistika Rank Spearman. Teknik ini dipilih karena kedua data berbeda skala, variabel pertama yaitu skala guttman dan variabel kedua adalah skala likert.

TABEL 1. HUBUNGAN RELIGIUSITAS (X) DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI SUKABUMI (Y)

Variabel	r _s	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	-0.649	Ho ditolak	Kuat	64,9 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2016.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara religiusitas dengan *cybersex* adalah -0,649. Hubungan ini termasuk kategori kuat. Apabila perilaku *cybersex* mengalami peningkatan maka religiusitas akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Jika perilaku *cybersex* mengalami penurunan maka religiusitas akan mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara perilaku *cybersex* dengan religiusitas, ada pun besar hubungannya yaitu sebesar 64,9%. Dengan segala kemudahan akses di zaman yang modern ini, media elektronik dan situs yang digunakan para pelaku *cybersex* semakin banyak, dan semakin mudah untuk didapatkan. Berdasarkan hasil pengambilan data dari 96 orang responden, diperoleh sebanyak 73 orang (76%) responden menggunakan *smartphone* mereka untuk melakukan aktivitas *cybersex*.

Dari penggunaan *smartphone* tersebut pelaku *cybersex* mendapat kemudahan untuk mengakses situs – situs gratis yang tidak dapat diakses menggunakan server biasa. Para

Pornography and Associative Learning Predict Tendencies Towards Cybersex Addiction in a Sample of Regular Cybersex Users. 0162(July), 0–19.
<https://doi.org/10.1080/10720162.2016.115139>

- [21] Snagowski, J., Wegmann, E., Pekal, J., Laier, C., & Brand, M. (2015). Addictive Behaviors Implicit associations in cybersex addiction: Adaption of an Implicit Association Test with pornographic pictures. *Addictive Behaviors*, 49, 7–12.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.05.009>
- [22] Sulima, M., Lewicka, M., Skorek, A., Roworth-stokes, S., & Bakalczuk, G. (2016). Cybersexual activity. 3(12), 24–29.
- [23] Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2005). Exposure to Internet pornography among children and adolescents: A national survey. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(5), 473–486.
<https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.473>
- [24] Young, K. S., & Abreu, C. N. de. (2011). *Internet Addiction. A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment* (K. S. Young & C. N. de Abreu (eds.)). John Wiley & Sons.
- [25] Puteri Sarah Fathia, Sumaryanti Indri Utami. (2021). *Hubungan Antara Peilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26-31.